

---

**KESENIAN SISINGAAN PADA GRUP “SADULUR”  
LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT**

©Indah Gina Khaeni, Trianti Nugraheni, Tatang Taryana

\* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.  
Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154  
© [indahginakhaeni@gmail.com](mailto:indahginakhaeni@gmail.com)

---

**Abstrak**

Beragamnya kesenian yang berada di wilayah Jawa Barat membuat setiap daerah memiliki ciri khas serta keunikannya tersendiri. Salah satunya yaitu Kesenian Sisingaan pada grup Sadulur yang berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kesenian Sisingaan ini terbentuk karena kebiasaan masyarakat sekitar daerah tersebut dilakukan dalam bentuk arak-arakan (helaran). Pada mulanya Kesenian Sisingaan ini berasal dari Kabupaten Subang, namun kini berkembang hingga ke luar daerah Subang seperti Bandung, Purwakarta Sumedang dan daerah yang lainnya, karena hal itu Kesenian Sisingaan ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada tiap daerahnya. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur koreografi dan mendeskripsikannya serta bagaimana rias dan busana yang digunakan pada Kesenian Sisingaan yang berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta studi pustaka. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Triangulasi Penelitian dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil yang penelitian yang diperoleh yaitu dapat mendeskripsikan struktur koreografi Kesenian Sisingaan yang terdiri dari tiga gerak pokok serta dapat mendeskripsikan bagaimana rias busana yang digunakan pada Kesenian Sisingaan grup Sadulur di Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

**Kata Kunci** : Kesenian, Sisingaan, Koreografi, Rias, Busana

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali budaya serta kesenian yang melimpah, Kesenian di setiap daerah memiliki kekhasannya tersendiri hal tersebut terbentuk karena adanya kebiasaan serta adat istiadat di daerah tersebut. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat karena keunikan dan keindahannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam mardiani & Dewi, 2020), kesenian adalah suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran

rasa. Jawa Barat termasuk dari bagian nusantara yang memiliki beragam jenis tarian mulai dari yang lahir di lingkungan keraton hingga yang lahir di kalangan rakyat. Salah satu kesenian di Jawa Barat yang hingga saat ini masih ada eksistensinya yaitu Kesenian Sisingaan. Sisingaan adalah kesenian yang berasal dari Subang dan awal mula munculnya kesenian Sisingaan ada di wilayah yang berpotensi pada masyarakat yang menerapkan nilai-nilai lokal serta pelaksanaannya terdapat unsur seni, oleh karena itu seni tidak mungkin terlepas dari kondisi masyarakat serta budaya lingkungannya.

Penelitian yang relevan mengenai

Kesenian Sisingaan Grup Sadulur ini, yaitu: (Wulandari, 2011) meneliti mengenai konsep Tari Arion Naek Kosong-kosong dalam Kesenian Sisingaan, peneliti tersebut lebih terfokus pada konsep yang digunakan pada pertunjukan tersebut serta struktur penyajian. (Desi Kumalasari, 2020) meneliti mengenai struktur penyajian kesenian Singa Depok pada Kesenian Sisingaan, peneliti tersebut lebih menfokuskan pada struktur penyajian pertunjukan secara menyeluruh. (Jilly Nuari Dewi, 2015) meneliti mengenai penyajian dan pertunjukan grup-grup sisingaan di Kabupaten Subang, untuk itu peneliti terdahulu tersebut dapat membandingkan antar grup satu dengan yang lainnya mengenai struktur koreografi hingga pertunjukan secara menyeluruh. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai informasi pendukung serta informasi yang relevan untuk dapat menjadi perbandingan informasi peneliti dengan informasi peneliti terdahulu.

Kesenian Sisingaan yang merupakan ikon Kabupaten Subang yang kini berkembang hingga ke luar daerah Subang seperti daerah Bandung, Purwakarta, Sumedang, dan masih banyak daerah lainnya yang mencoba ikut mengembangkan dan melestarikannya. Istilah Sisingaan diambil dari kata "singa". Sisingaan adalah suatu bentuk benda yang menyerupai boneka singa yang bisa diusung dan jika dikaitkan dengan kesenian merupakan alat peragaan seni tari. Di masyarakat Sisingaan biasa disebut Gotong Singa. Munculnya kesenian Sisingaan sebagai bentuk perjuangan dan penghibur anak yang akan di Khitan atau sudah di Khitan dengan cara melakukan Helaran keliling kampung.

Penampilan Sisingaan pada awalnya ialah seni arak-arakan atau helaran, tetapi seiring berjalannya zaman, kesenian Sisingaan ini bisa berguna di dua jenis penampilan, yang pertama pada helaran seperti pawai anak khitanan dan kedua gelar khusus seni Gotong Singa hal tersebut diungkapkan oleh (Atik Soepandi 1995:106).

Semakin berkembangnya jaman serta

meluasnya Kesenian Sisingaan ini adanya perubahan struktur atau pola-pola pertunjukan Kesenian Sisingaan, pada umumnya perbedaan tersebut tergantung pada ciri khas serta keunikan grup dan daerah tersebut. Peneliti mengambil salah satu grup Kesenian Sisingaan yaitu grup "Sadulur" yang berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Perbedaan tersebut bisa terlihat dari struktur koreografi pada setiap grup ataupun daerahnya. Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi, untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Sumandiyo, 1999 hal 133). Hal lain yang menjadi pembeda antar grup Kesenian Sisingaan di suatu daerah dengan daerah yang lainnya terletak pada iringan musik, rias dan busana. Fungsi iringan musik sangat berpengaruh pada penyajian suatu Kesenian Sisingaan hal tersebut membantu untuk dapat menambah suasana yang diberikan dalam penyajian tersebut. Sama halnya dengan rias serta busana, setiap grup Kesenian Sisingaan memiliki ciri khasnya tersendiri, adapun fungsi dari rias serta busana itu sendiri untuk dapat mempertegas karakter dari penyajiannya Kesenian Sisingaan tersebut.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Metode untuk penelitian Kesenian Sisingaan Pada Grup Sadulur Lembang Kabupaten Bandung Barat menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kesenian Sisingaan Grup Sadulur Lembang Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode atau teknik penelitian yang didalamnya mendeskripsikan suatu peristiwa yang saat

terjadi dengan memusatkan seluruh perhatian pada masalah yang aktual (Hervitaniar, 2016), sedangkan penelitian kualitatif merupakan sebuah pengumpulan data untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Data yang akan digali dalam penelitian ini mengenai bagaimana struktur pertunjukan, struktur koreografi, rias dan busana pada Kesenian Sisingaan itu sendiri.

### **PARTISIPAN PENELITIAN**

Partisipan dalam keseluruhan penelitian yaitu Jaja Juli sebagai narasumber pertama yang menjabat sebagai pimpinan Sadulur Grup serta Sukma Na sebagai narasumber kedua yang dimana beliau sebagai penerus di Sadulur Grup.

Lokasi penelitian Kesenian Sisingaan ini berada di Kp. Bumi Asih Rt.01 Rw.01 Desa Wangunsari kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung BARAT, Jawa Barat. Grup Sadulur ini sudah berdiri sejak tahun 1978. Peneliti datang secara langsung ke lokasi untuk dapat mengetahui Kesenian Sisingaan.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi untuk dapat mengamati secara langsung bagaimana Kesenian Sisingaan. Peneliti melakukan pra-observasi terlebih dahulu pada Bulan September 2021 untuk melihat secara keseluruhan bagaimana Kesenian Sisingaan itu berlangsung. Peneliti melanjutkan observasi ke lokasi sebanyak enam kali untuk dapat memahami secara keseluruhan dari struktur koreografi Kesenian Sisingaan Ini. Lalu peneliti mengumpulkan informasi yang relevan melalui studi pustaka yang tertulis didalam buku serta studi terdahulu mengenai struktur koreografi dan rias busana. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan sebanyak mungkin untuk dapat mengetahui latar belakang, sejarah, koreografi, tata rias serta tata busana mengenai Kesenian Sisingaan yang berada di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Wawancara dilakukan sebanyak enam kali sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti,

hal itu peneliti lakukan agar mendapatkan informasi sejelas mungkin dan menyeluruh.

### **Analisis Data**

Analisis data didalam sebuah penelitian yaitu upaya menata data secara sistematis dengan data berasal dari hasil wawancara serta observasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan upaya pencarian makna (Rijali, 2018). Analisa data dilakukan pada saat awal penelitian hingga selanjutnya selama proses penelitian.

Adapun tahapan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Trigulasi*. Peneliti menggunakan data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak atau digabungkan. Teknik Triangulasi ini digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal triangulasi, (Stainback & Stainback, 1984) menyatakan didalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D bahwa *"the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated"*. Setelah adanya pengumpulan data serta menggabungkan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dapat di tarik kesimpulan. Penarikan Kesimpulan, dari data yang sudah terkumpul tersebut diolah kembali dan peneliti mengambil data yang penting serta relevan sehingga muncul data inti untuk dijadikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Temuan**

Letak geografis dapat mempengaruhi seni dan budaya yang hidup di masyarakat setempat. Kabupaten Bandung Barat ialah

sebuah kabupaten di tengah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Kesenian Sisingaa Sadulur Grup ini berlokasi di kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat kp.Buni Asih Rt 01 Rw 01 Desa Wangunsari. Sadulur Grup ialah Kesenian Sisingaan yang sengaja dibuat untuk melestarikan kesenian tersebut. Bapak Jaja Jajuli merupakan pimpinan dari Sadulur Grup tersebut, sedangkan pada saat ini kesenian tersebut diteruskan oleh Sukmana selaku anak dari Bapak Jaja Jajuli. Sukmana juga memiliki jabatan ketua pergosi atau kesenian sisingaa se-kabupaten Bandung Barat. Pada tahun 1978 nama Sadulur itu "Putra Dayang Sumbi" lalu diganti oleh Jaja Jajuli dengan alasan banyak hambatan dan dianggap kurang beruntung yang baik dari nama *Putra Dayang Sumbi* karena nama tersebut diambil dari sejarah Gunung Tangkuban Perahu. Jaja Jajuli mengatakan *Putra Dayang Sumbi* itu berkaitan dengan adanya Dayang Sumbi dan Sangkuriang. *Putra Dayang Sumbi* hanya berdiri 4 tahun saja setelah itu nama Sadulur Grup hingga saat ini. Nama Sadulur itu tercipta ada sebutan dari masyarakat karena biasanya didesa disebut *sadudulur* yang artinya satu sama lain masih saudara atau keluarga, maka dari itu terciptalah Sadulur ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan study literatur mengenai Kesenian Sisingaan pada Sadulur Grup, maka peneliti mengetahui bahwa Kesenian sisingaan muncul pada tahun 1812 di Subang. Kesenian Sisingaan menceritakan atau menggambarkan ungkapan rasa ketidakpuasan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang Sisingaan melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas masyarakat Subang, atau lambang kebodohan dan kemiskinan. Dengan diciptakannya Sisingaan oleh para seniman berharap agar suatu saat generasi muda harus bangki dan harus mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka dan dapat hidup jauh lebih baik.

### Struktur Pertunjukan Sadulur Grup

Struktur pertunjukan di Sadulur Grup itu gabungan dari beberapa unsur seni diantaranya ada seni tari, vokal, dan seni karawitan Sunda sebagai pengiring pertunjukan.



Gambar 1.1 Kesenian Sisingaan

Adapun struktur urutan pertunjukan Kesenian Sisingaan di Sadulur Grup yaitu:

1. *Tatalu atau tetebah*, yaitu pemanasan untuk para pangrawit sekaligus untuk memberikan isyarat untuk mengundang atau mengumpulkan masyarakat.
2. *Bubuka*, yaitu dengan lagu *Kembang Gadung* oleh pangrawit.
3. Pembukaan tarian *Garura* Sisingaan ialah prosesi menaikan anak khitan. Adapun formasi gerak tarian sebagai berikut:

No	Nama Gerak	No	Nama Gerak
1.	Jungjung Singa 4x	9.	Posisi Jongjok
2.	Menendang maju Kanan kiri 8x	10.	Simpan Singa posisi doyong
3.	<i>Mincid Keringan</i>	11.	Gerak tari <i>Ponggawaan</i>
4.	Jungjung Singa 8x	12.	Menendang maju-mundur mengelilingi singa
5.	Maju naik-turun 4x	13.	Gerak atraksi 1x8
6.	Naik-Turun Singa	14.	Gerak mengayun

			tangan
7.	Mincid Keringan	15.	Posisi Jongjok lalu lengser
8.	Naik-turun Singa	16.	Lengser

Tabel 1.1 Struktur Koreografi

4. *Ibingan* yang terdiri dari *Ewag*, *Rancagan*, *Jaipongan*, *Arion naek kosong-kosong*, *Gondang*
5. *Helaran*
6. Demonstrasi atau Atraksi
7. Penutup.

Peneliti melakukan observasi selama tiga hari berturut-turut untuk dapat mengetahui perbedaan mengenai struktur pertunjukan dari ketiga grup. Struktur pertunjukan pada Sadulur grup tidak selalu berurutan karena pengusung di Sadulur ini sudah terbiasa mengikuti tukang kendang. Pada grup kedua yaitu Maman Grup selalu berurutan karena sudah terbiasa tersusun struktur seperti itu dan jika ada satu pola struktur yang terlewat oleh tukang kendang maka para pengusung kebingungan hal tersebut diungkapkan oleh Maman sendiri. selaku pimpinan dari Maman Grup. Pada grup ketiga yaitu Mekar Budaya hampir sama dengan struktur pada Maman grup harus beruntutan. Adapun ciri khas dari tukang kendang pada ketiga grup ini yaitu pada Sadulur Grup tukang kendang posisinya berdiri.

Ciri khas kesenian Sisingaan itu adalah pada gerak kaki yang serempak. Pada rias dan busana juga jelas berbeda setiap grup hanya saja bahan yang dipakai sama. Rias dan busana Sadulur Grup dan Maman Grup hampir sama karena Maman Grup mengindikasikan kepada Sadulur Grup hanya warnanya saja yang berbeda, pada Mekar budaya rias dan busana sangat berbeda karena Grup tersebut memakai bahan buludru dan model baju yang berbeda. Pada Maman Grup dan Mekar Budaya, kedua grup tersebut sudah memodifikasi bentuk boneka Singa dari ukuran Singa gemuk hingga ukuran biasa dan ada Boneka Elang serta Naga. Terdapat alasan dari Sukmana pada Sadulur Grup mengapa tidak memodifikasi

Boneka Singa karena, selain mempertahankan ciri khas Kesenian Sisingaan ialah boneka Singa, tingkat keamanannya juga harus diperhatikan. Pada Sadulur Grup ukuran Singa sesuai dengan ukuran anak yang dikhitan agar aman saat diusung jika tidak sesuai dengan anak yang di khitan keamanannya pun tidak bisa terjamin, maka dari itu Sadulur grup tidak memodifikasi boneka Singa.

Kesenian Sadulur Grup ini mempunyai ciri khas yang tidak biasa grup Sisingaan disajikan, ciri khasnya yaitu pada lagu Gondang. Peneliti meneliti pada saat lagu Gondang di setiap grup, ternyata pada lagu Gondang setiap grup berbeda, dalam temponya, kelincahan gerak, *angkat junjung* Singa, maju kedepan ada yang loncat, lari, dan mincid. Di grup Sadulur geraknya di bakukan khas Sadulur, *Gondang* di Sadulur Grup koreografinya langkah mundur kaki kanan, lalu kiri, lalu kanan dan loncat maju loncat dengan posisi adeg-adeg sebanyak 3 kali, lalu posisi depok sambil naik turun 4 kali, lalu singa di simpan ditanah, lanjut ke *ewag* atau *kangsreng*. Musik dan lagu yang digunakan dalam Kesenian Sisingaan ini menggunakan 1 *wilet* atau 2 *wiletan* dan dalam membawakan Kesenian Sisingaan ini harus Kelompok.



Gambar 1.2 Busana Pengusung Sisingaan

Pengusung sisingaan tidak memakai riasan apapun sedangkan busana yang digunakan terdiri dari *iket*, baju satin, celana pangsi dan *iket pinggang*. Busana merupakan

salah satu unsur yang penting yang terdapat dalam sebuah penyajian suatu pertunjukan. (Rusliana, 2018) menerangkan bahwa pada dasarnya busana ialah pemakaian sandang dan propertinya.

Baju Pangsi adalah pakaian untuk menutupi badan yang digunakan pertama sebelum busana lainnya. Baju Pangsi ini perpaduan dengan warna-warna yang terang. Bahan celana yang digunakan adalah satin sehingga pada saat dipakai pengusung sangat mudah untuk bergerak. Celana satin ini berwarna biru. Iket adalah kain berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutupi bagian kepala dengan cara dililitkan. Iket ini dipakai oleh semua pemusik tim kesenian Sisingaan Sadulur Grup. Ikat pinggang adalah bahan kain berbentuk persegi panjang yang dipakai sebagai aksesoris pada bagian pinggang yang digunakan oleh para pengusung.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian pada Struktur pertunjukan di Sadulur Grup itu gabungan dari beberapa unsur seni diantaranya ada seni tari, vokal, dan seni karawitan Sunda sebagai pengiring pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukkan kepada khalayak umum oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penonton. Hal ini sejalan dengan teori yang dipakai pada penelitian ini yaitu, Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetis artistik yang berkembang sesuai zaman. Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan (Sedyawati, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian, Kesenian Sisingaan pada Sadulur Grup Lembang memiliki susunan gerak yang sesuai dengan struktur koreografi yang di modifikasi oleh

pencipta geraknya. Grup ini mempengaruhi gerak yang di bawakan. Koreografi kesenian Sisingaan pada Sadulur ini memiliki 3 gerak pokok dan durasi dari keseluruhan dari kesenian Sisingaan pada Sadulur grup kurang lebih 6 jam dengan beberapa sesi. Sesi pertama yaitu *Bubuka*, kedua yaitu helaran atau arak-arakan, ketiga Atraksi atau Demontrasi lalu penutup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenian Sisingaan lebih menunjukkan gerak yang energik. Adapun yang menjadi gerak ciri khas dalam Kesenian Sisingaan Sadulur Grup yaitu terlihat pada saat lagu *Gondang* dimana para pengusung menunjukkan Atraksi. Rias dan busana adalah bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari suatu kesenian tradisional khususnya seni tari. Rias dan busana perlu diperhatikan dengan teliti karena harus sesuai dengan tema yang akan disajikan dan dinikmati oleh penonton. Rias pada penelitian ini tidak memiliki makna karna hanya sebagai pendukung pertunjukan, sedangkan busana yang digunakan pada penelitian Seperti yang sudah di paparkan oleh peneliti pada bab II bahwa Busana yang digunakan pada kesenian Sisingaan Sadulur grup ini merupakan busana tari yang bertujuan untuk mempertegas tarian, membantu penari untuk memperkuat karakter atau cerita yang ingin disampaikan (Caturwati, 2007). Pemilihan warna pada busana kesenian Sisingaan Sadulur Grup ini memilih memakai warna-warna yang mencolok menggambarkan suasana yang gembira seperti warna orange, biru, kuning, merah, hijau dan warna terang lainnya

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai kesenian Sisingaan yang terdapat pada Sadulur Grup, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kesenian Sisingaan pada Sadulur Grup menggambarkan suasana gembira yang disajikan pada acara khitan yang berfungsi sebagai hiburan. Struktur pertunjukan pada Sadulur grup tidak selalu berurutan karena pengusung di Sadulur

ini sudah terbiasa mengikuti tukang kendang. Struktur koreografi gerak pada kesenian Sisingaan Sadulur Grup ini terdapat 3 gerakan pokok yaitu terdiri *bukaan langkah, rancangan, gondang* yang menjadi ciri khas pada kesenian Sisingaan Sadulur Grup. Selain ciri khas gerak-gerak tersebut menggambarkan suasana gembira. Rias pada penelitian ini tidak memiliki makna karna hanya sebagai pendukung pertunjukan, sedangkan busana yang digunakan pada penelitian merupakan busana tari yang bertujuan untuk mempertegas tarian. Pemilihan warna pada busana kesenian Sisingaan Sadulur Grup ini memilih memakai warna-warna yang mencolok menggambarkan suasana yang gembira seperti warna orange, biru, kuning, merah, hijau dan warna terang lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan didalam penelitian ini, khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan Kesenian Sisingaan Sadulur Grup, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

#### REFERENSI

- Caturwati, E. (2007). *Tari di tatar Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Desi Kumalasari. (2020). *Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan*
- Hervitaniar, C. R. (2016). *TARI JAIPONG ACAPPELLA KARYA GOND O D I KLINIK JAIPONG GOND O ART PRODUCTION Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu* 20. 20–32.
- Jilly Nuari Dewi, 2017. (2015). *Perkembangan Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. (Soepandi et Al, 1994: 105), 1–12.*
- Mardiani, R., & DEWI, I. A. Y. U. K. (2020). *Syair Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni*

*Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004.* IAIN Surakarta.

- Prasty, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampo Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Unsiyah, II(1)*, 1–12.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33)*, 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusliana, I. (2018). *Tari Wayang*. Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.
- Sedyawati, E. (1986). Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya. *Dalam Pengantar Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Stainback, S., & Stainback, W. (1984). Methodological considerations in qualitative research. *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps, 9(4)*, 296–303.
- Wulandari, N. (2011). *Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan.*